

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji dan analisis data yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- 1 Produksi Beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia pada periode 1999–2023. Semakin tinggi produksi beras domestik, semakin rendah ketergantungan Indonesia pada impor beras. Hasil ini mendukung teori kemandirian pangan yang menekankan pentingnya peningkatan produksi dalam negeri untuk mengurangi kerentanan terhadap pasar internasional. Dengan peningkatan produktivitas pertanian, Indonesia mampu mengurangi tekanan impor dan menjaga stabilitas pangan nasional.
- 2 Konsumsi Beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia pada periode 1999–2023. Peningkatan jumlah konsumsi masyarakat yang terus bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan beras yang tidak selalu dapat dipenuhi produksi domestik. Hal ini mendorong pemerintah untuk melakukan impor guna menutup defisit pasokan, sehingga konsumsi dalam negeri menjadi faktor pendorong utama kebijakan impor.
- 3 Harga Beras Domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia pada periode 1999–2023. Kenaikan harga beras dalam negeri sering mendorong pemerintah mengambil langkah impor sebagai instrumen stabilisasi harga. Dengan demikian, impor dilakukan bukan semata-mata karena kekurangan pasokan, tetapi juga sebagai strategi untuk

menekan inflasi pangan dan melindungi daya beli masyarakat.

- 4 Harga Beras Internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia pada periode 1999–2023. Fluktuasi harga beras di pasar global tidak menjadi faktor penentu utama dalam kebijakan impor beras Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan impor lebih ditentukan oleh kondisi domestik, seperti ketersediaan stok, konsumsi masyarakat, dan stabilitas harga dalam negeri, daripada mengikuti dinamika harga internasional.
- 5 Luas Lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia pada periode 1999–2023. Semakin luas lahan sawah yang tersedia dan dikelola secara produktif, semakin besar kapasitas produksi dalam negeri sehingga mengurangi kebutuhan impor. Namun, alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian masih menjadi tantangan serius yang dapat meningkatkan kembali ketergantungan terhadap beras impor di masa depan.
- 6 Penelitian ini memberikan kebaruan (novelty) dengan menggabungkan variabel produksi, konsumsi, harga domestik, harga internasional, dan luas lahan dalam analisis pengaruhnya terhadap impor beras Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek produksi dan konsumsi, sementara penelitian ini memperluas analisis dengan memasukkan variabel harga serta ketersediaan lahan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi perumusan kebijakan ketahanan pangan dan perdagangan beras Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan dalam bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1 Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan terus memperkuat kebijakan ketahanan pangan melalui peningkatan produksi beras domestik, salah satunya dengan memperluas dan melindungi lahan pertanian produktif. Selain itu, pengendalian impor sebaiknya tidak hanya difokuskan pada aspek kuantitas, tetapi juga diarahkan untuk menjaga stabilitas harga beras domestik. Pemerintah perlu menyiapkan strategi jangka panjang dalam menghadapi tekanan konsumsi masyarakat yang terus meningkat, misalnya melalui diversifikasi pangan, modernisasi pertanian, serta insentif bagi petani agar mampu meningkatkan produktivitas.

2 Bagi Pengambil Kebijakan Ekonomi

Diperlukan evaluasi berkala terhadap kebijakan impor beras agar lebih adaptif terhadap dinamika harga domestik dan internasional. Kebijakan stabilisasi harga perlu mempertimbangkan keseimbangan antara perlindungan petani lokal dan kebutuhan konsumen, sehingga impor beras tidak justru melemahkan daya saing petani dalam negeri. Koordinasi lintas sektor antara Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, dan Badan Pangan Nasional harus diperkuat agar kebijakan pangan tidak berjalan parsial, melainkan saling mendukung dalam menjaga pasokan, harga, dan ketersediaan beras secara berkelanjutan.

3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan variabel produksi beras, konsumsi beras, harga domestik, harga internasional, dan luas lahan sebagai faktor yang mempengaruhi impor beras. Penelitian berikutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti produktivitas per hektar, nilai tukar, subsidi pertanian, efisiensi distribusi, serta faktor iklim yang juga memiliki pengaruh besar terhadap produksi dan perdagangan beras. Selain itu, penggunaan metode panel data antar-provinsi atau analisis komparatif antar-negara pengimpor beras dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan impor beras Indonesia.